EVALUASI POTENSI FISIK SISWA SMA SEBAGAI SUATU HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENJASORKES (STUDI PADA SMA NEGERI DI KECAMATAN SENGAH TEMILA)

Maharani Fatima Gandasari[1], Jack Suman Rulis Manurung[2]
STKIP Pamane Talino

maharani.fg8@gmail.com[1], *jack.surru@gmail.com*[2]

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur prestasi belajar siswa yang merupakan evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes. Terdapat 5 pertanyaan dalam penelitian ini yang mana akan dianalisis diantaranya: (1) Bagaimana seorang guru memahami tujuan pembelajaran?, (2) Bagaimana seorang guru menjadikan tujuan pembelajaran sebagai sasaran evaluasi pembelajaran penjasorkes?, (3) Bagaimana seorang guru melakukan evaluasi pembelajaran penjasorkes? dalam hal ini dikaitkan dengan tujuan pembelajaran penjasorkes itu sendiri?, (4) Bagaimana seorang guru merancang tujuan pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan potensi fisik siswa SMP?, (5) Bagaimana tujuan pembelajaran penjasorkes dapat tercapai?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penggunaan model evaluasi CIPP (konteks, masukan, proses, dan produk) dilakukan dalam metode pengumpulan data. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMA Negeri se-kecamatan Sengah Temila dan memilih seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 572 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru masih belum memahami tujuan pembelajaran penjasorkes yang dilakukan, (2) Guru masih belum menjadikan tujuan pembelajaran sebagai sasaran evaluasi pada pembelajaran penjasorkes, (3) Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak dikaitkan dengan tujuan pembelajaran penjasorkes, (4) Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru dirasa tidak efektif untuk meningkatkan potensi fisik siswa SMA, (5) Tujuan pembelajaran tidak dapat mencapai prestasi siswa. Berdasarkan uraian yang sudah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi vitalitas sebesar 66,48% (siswa sehat) dan 53,72% (siswa tidak sehat).

Kata kunci: Potensi Fisik, Hasil Belajar, Penjasorkes

ABSTRACT

The purpose of this study was to measure student achievement which is an evaluation of student learning outcomes in Physical Education learning. There are 5 questions in this research which will include: (1) How does a teacher understand the learning objectives?, (2) How does a teacher make learning objectives an evaluation of the Physical Education learning evaluation? In this case it is hampered by the learning objectives of Physical Education itself?, (4) How can a teacher design effective learning objectives to be able to increase the physical potential of junior high school students? The method used in this research is descriptive qualitative. The use of the CIPP valuation model (context, input, process, and product) was carried out in the data method. The observations made by the researcher were at State Senior High Schools in the Sengah Temila sub-district and selected all students in grade IX, totaling 572 students. The results showed that: (1) The teacher still did not understand the learning objectives of Physical Education which was carried out, (2) The teacher still did not make the learning objectives as an evaluation evaluation of Physical Education learning, (3) the evaluation carried out by the teacher was not with the aim of Physical Education learning, (4)) The learning objectives designed by the teacher are deemed ineffective in increasing the physical potential of high school students, (5) The learning objectives cannot achieve student achievement. Based on the description that comes from above, it can be rejected that the vitality condition is 66.48% (healthy students) and 53.72% (unhealthy students).

Key Word : Physical Potential, Learning Outcomes, Physical Education and Health

PENDAHULUAN

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis (Shabir, 2009). Definisi guru professional yakni guru yang memiliki "rasa kemanusiaan dan kehangatan" - untuk mengetahui apa yang dilakukan siswa di kelas setiap saat dan juga untuk peduli tentang apa yang mereka lakukan (Dan & Masa, 2013). Keberadaan guru diharapkan supaya siswa merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, materi ajar lebih cepat tercerna karena menggunakan media dan bahan ajar yang cocok, guru pun akan lebih cepat menuntaskan segala tugas yang dituntut dalam profesinya hal ini sesuai dengan pernyataan (Desilawati, 2014). Seorang guru Penjasorkes memiliki peran aktif disetiap proses pembelajaran yang mana bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik bagi setiap siswa sehingga tujuan belajar penjasorkes menjadi selaras, seimbang dan sesuai sasaran proses belajar mengajar. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 bahwa kurikulum pada jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran Penjasorkes pada SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, yang mana erat kaitannya dengan tujuan untuk dapat meningkatkan potensi fisik siswa dan menanamkan jiwa sportif serta kesadaran hidup sehat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005). Ruang lingkup tersebut terurai dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Sehingga dengan demikian, guru Pendidikan Jasmani dari jenjang pendidikan manapun akan dapat melaksanakan Pendidikan Jasmani dengan' pedoman pada kurikulum. (Pratiwi & Asri, 2020)

General instructional objectives pada mata pelajaran Penjasorkes di semua satuan pendidikan ada tiga kelompok penting yaitu: 1) Meningkatkan potensi fisik, 2) Membudayakan sportivitas, 3) Kesadaran akan hidup sehat. Tercapainya tujuan belajar melalui relevansi dari kegiatan Penjasorkes, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal. Jadi kegiatan Penjas dan Olahraga menjadi wadah atau media untuk turut andil pada ketercapaian tujuan pembelajaran Penjasorkes. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah) Berdasarkan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yakni Tujuan umum (*general instructional objective*) pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Menengah Atas Kerangka Dasar Kurikulum, Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada SMA "dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat". (Indonesia, 2006) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 pada bagian B di poin 6 yang berbunyi: Kelompok mata penjasorkes bertujuan "membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas". Jika dicermati lebih dalam, sasaran belajar Penjasorkes dalam Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 yang berhubungan dengan aspek kecakapan jasmani yang meliputi kebugaran jasmani (*physical fitness*), kelincahan (*agility*), kecepatan dan reaksi (*speed and reaction time*), kelentukan (*flexibility*), ketepatan (*accuracy*), reaksi (*reaction*), keseimbangan (*balance*), koordinasi (*coordination*), daya ledak (*explosive power*), antropometri (*antrophometric: body build and body composition*). Oleh karena itu, upaya upaya peningkatan potensi fisik siswa merupakan bagian penting, guru Penjasorkes melakukan sebuah evaluasi penilaian kepada siswa yang mana terkait tujuan dan sasaran hasil belajar Penjasorkes itu sendiri, sehingga selaras dengan tujuan evaluasi penilaian hasil pembelajaran yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Slameto, 2010:2). Agus Suprijono mendefinisikan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan- perbuatan, atau perubahan perilaku yang terjadi pada manusia sebagai hasil dari berbagai aspek. (Mulyadi Dwi dan Pratiwi Endang, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mapel Penjasorkes di sekolah sebagai bentuk bahan evaluasi pembelajaran penjasorkes. CIPP merupakan salah satu bentuk model evaluasi, dan beberapa para evaluator sudah mengenal dan menerapkan model evaluasi ini (Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, 2018). Tujuan dari Model evaluasi CIPP pada penelitian ini yaitu supaya mencakup keseluruhan komponen pengelolaan pembelajaran Penjasorkes, sehingga diharapkan nantinya kelebihan dan kelemahan setiap komponen dapat disajikan sebagai informasi terkait hasil akhir evaluasi. CIPP sendiri terdiri dari empat komponen, diantaranya: 1). *Context*

evaluation yaitu upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, pada penelitian ini, evaluasi konteksnya diarahkan pada tujuan dari proses belajar Penjasorkes. 2). *Input evaluation*. Kemampuan awal siswa menjadi sebuah masukan bagi sekolah dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar Penjasorkes, diantaranya ketersediaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Penjasorkes, serta sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut. 3). *Process evaluation*, hal ini diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai dengan rencana awal. Evaluasi proses pada penelitian ini terpusat pada implementasi atau penerapan pembelajaran Penjasorkes. 4). *Product evaluation* menjadi salah satu hal yang menunjukkan danya perubahan yang terjadi pada masukan di *Process evaluation* , serta ketercapaian tujuan dari hasil hasil belajar penjasorkes. Subyek penelitian berjumlah 572 peserta didik, yang berasal dari (*systematic random sampling*) dari 4 sekolah SMA yang berdomisili di Kecamatan Sengah Temila yang berada di Kabupaten Landak provinsi Kalimantan Barat berdasarkan (*purposive*) kriteria sekolah favorit (unggulan), sedang, dan rendah (kurang). Pelaksanaan penelitian evaluasi ini dilakukan sebelum pandemic melanda, dan pelaksanaanya selama 6 bulan atau 1 semester pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan prosedur (± 2 bulan) kegiatan pre-test 10 komponen kebugaran jasmani, (± 2 bulan) memberi kesempatan guru untuk melanjutkan proses pembelajaran sesuai dengan RPP, (± 2 bulan) kegiatan pos-test 10 komponen kebugaran jasmani. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kebugaran siswa, dimana butir –butir tes adalah sebagai berikut: (1). Tes Kekuatan: a. *Pull-up*, b. *Bent Knee Sit-up* (2). Tes Daya Tahan : 12 menit (3). Tes Komposisi Tubuh (4). Tes Kelincahan: Lari bolak balik 10 meter. Data hasil tes dikonfirmasikan ke dalam tabel norma (sesuai umur siswa) dan selanjutnya diperoleh kategori atau kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi konversi data 572 siswa kelas XI di Sekolah Siswa SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila ke dalam tabel norma diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Tes kebugaran Siswa SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila

No	Kategori	Hasil Akhir
1	Baik Sekali	-
2	Baik	9
3	Sedang	360
4	Kurang	203
5	Kurang Sekali	-
Jumlah		572

Hasil akhir analisis kondisi fisik pada 572 siswa kelas XI di Sekolah Siswa SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya siswa yang masuk di dalam kategori baik sekali. Untuk kategori baik hanya ada 9 siswa yang mampu memenuhi kriteria, sementara pada kategori sedang terdapat 360 siswa, serta kategori kurang ada 203 siswa dan tidak ada siswa yang termasuk pada kategori kurang sekali. Berikut adalah hasil kebugaran siswa yang telah dianalisis berdasarkan kategori pada tabel norma:

Tabel 2. Hasil Kebugaran Siswa SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila

No	Kategori	Hasil
1	Bugar	(360:572) x 100%= 62.93%
2	Tidak Bugar	(203:572) x 100%= 35.48%

Sesuai data table di atas bahwasanya secara keseluruhan terdapat 62.93% (jumlah siswa kelas XI 360 siswa dari 572 siswa kelas XI SMA Negeri di kecamatan Sengah temila) yang mempunyai kategori kebugaran yang memadai/cukup bagus, sedangkan sisanya yaitu sebesar 35.48% memiliki kategori kebugaran tidak memadai/kurang bagus. Artinya hanya 360 siswa secara jasmani memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melakukan aktivitas jasmani sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti, bahkan mereka masih memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan kegiatandi luar aktivitas

harian tersebut dengan sangat baik.

Hasil penelitian yang dideskripsikan berdasarkan komponen evaluasi CIPP adalah sebagai berikut:

1. *Context evaluation*

Yang mana pada penelitian ini diarahkan pada tujuan proses belajar Penjasorkes sendiri. Hal ini dianggap sebagai hasil diskusi dan evaluasi yang terjadi di lapangan, karena pendidik (guru) memahami tujuan belajar Penjasorkes sebagai bentuk kemampuan untuk menguasai keterampilan cabang olahraga dan prestasi olahraga. Hal ini berakibat terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar Penjasorkes yang dilakukan oleh guru, karena lebih banyak melakukan tes keterampilan cabang olahraga prestasi. Salah satu contoh rubrik penilaian guru berbunyi "Bentuk gerakan lengan dan kaki harus lebih diperhatikan.

2. *Input evaluation*

Pada pelaksanaan evaluasi masukan ditujukan pada kemampuan awal siswa (*pre-test)* dan sekolah, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru serta sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Hasil evaluasi mengarah pada keadaan/kondisi sekolah berdasarkan domisili (sekolah berada di Kecamatan Sengah Temila yang berada dipinggir jalan ataupun didalam kampung) maupun kriteria sekolah (tingkatan sekolah favorit, sedang, dan kurang). Hasil yang terjadi adanya kesenjangan dalam proses belajar mengajar penjasorkes hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi yakni faktor domisili maupun kriteria sekolah.

Berkenaan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), setelah adanya proses pengamatan yang terjadi terlihat menunjukkan bahwa ada sebagian guru menganggap sasaran evaluasi berasal dari kebugaran jasmani. Dalam pembuatan RPP guru harus lebih fokus kepada Kompetensi Dasar atau Kompetensi Inti:

a. Kompetensi dasar:

3.5 Menganalisis konsep latihan dan pengukuran komponen kebugaran jasmani terkait kesehatan (daya tahan, kekuatan, komposisi tubuh, dan kelenturan) menggunakan instrumen terstandar

Kompetensi Inti:

4.5 Mempraktikkan hasil analisis konsep latihan dan pengukuran komponen kebugaran jasmani terkait kesehatan (daya tahan, kekuatan, komposisi tubuh, dan kelenturan) menggunakan instrumen terstandar.

Kegiatan Pembelajaran:

1) Melakukan latihan daya tahan, memantulkan bola ke dinding secara berpasangan atau berkelompok.
2) Melakukan latihan kekuatan otot perut, otot tungkai dan otot punggung
3) Melakukan latihan komposisi tubuh
4) Melakukan latihan kelentukan
5) Melakukan lomba dari penggabungan tes dengan peraturan yang dimodifikasi untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab.

Indikator:

Aspek Psikomotor

1. Melakukan latihan daya tahan dengan lari 12 menit
2. Melakukan latihan kekuatan dengan *pull up, sit up* dan *squat jump*
3. Melakukan latihan komposisi tubuh dengan **Bioimpedance Analysis (BIA)**
4. Melakukan penggabungan tes dengan peraturan yang dimodifikasi

Aspek Kognitif

1. Mengetahui bentuk latihan daya tahan dengan lari 12 menit
2. Mengetahui bentuk latihan kekuatan dengan *pull up, sit up* dan *squat jump*
3. Mengetahui bentuk latihan komposisi tubuh dengan **Bioimpedance Analysis (BIA)**

Aspek Afektif

1. Disiplin dan tangung jawab.
2. Alokasi Waktu lama belajar untuk setiap jam belajar adalah: 45 menit.

Rubrik penilaian unjuk kerja pada kebugaran jasmani, aspek yang dinilai yaitu:

1. gerak melakukan latihan daya tahan dengan lari 12 menit
2. gerak melakukan kekuatan dengan *pull up, sit up* dan *squat jump*
3. gerak melakukan latihan komposisi tubuh dengan **Bioimpedance Analysis (BIA)**

Evaluasi pada rubric di atas, guru merancang suatu teknik penilaian yang bukan pada bukan pada tujuan

pengukuran kebugaran jasmani peserta didik tetapi lebih mengarah untuk mengindikasikan tentang ketuntasan belajar peserta didik. Kenyataan dilapangan bahwasanya ada beberapa guru penjasorkes yang masih kurang memahami tentang bagaimana mengklasifikasi umur dan norma pada potensi fisik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sehingga hal ini juga berdampak pada peserta didik bahwasanya mereka juga kurang memahami seberapa jauh potensi fisik yang mereka miliki serta seberapa besar tingkat kelemahaman/kekurangan yang dimiliki juga oleh mereka. dalam hal ini mereka "peserta didik juga belum mampu bagaimana mengontrol batasan aktivitas yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri.

3. Process evaluation

Tujuan dari evaluasi proses yakni untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar Penjasorkes yang dilakukan oleh guru melalui kesesuaian RPP yang guru buat/rancang. Realitanya di lapangan terdapat guru yang mana cenderung lebih banyak mengajar dengan mengedepankan keterampilan cabang olahraga prestasi bukan layaknya pembelajaran penjasorkes. Seorang guru di setiap kegiatan PBM Penjasorkes tidak pernah lupa untuk memberikan memberikan arahan kepada siswa tentang teknik yang benar, pengulangan latihan (passing).

4. Product evaluation

Hasil potensi fisik peserta didik akan menajdi evakluasi prodik pada penelitian ini. dari hasil potensi fisik ini menjadi salah satu bukti sebagai Hasil Belajar Penjasorkes peserta didik (Studi pada SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan tentang kondisi kebugaran jasmani siswa setelah pembelajaran Penjasorkes di sekolah SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila, namun dalam hal ini hasilnya masih dalam rata-rata kategori kurang.
2. Kemampuan fisik mengalami peningkatan setelah pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri di Kecamatan Sengah Temila
3. Komponen biomotor kelentukan (speed), kekuatan, ada peningkatan setelah pembelajaran Penjasorkes di sekolah SMA/ Sederajat di Kabupaten Jember.
4. Hasil kebugaran jasmani siswa belum menjadi tujuan proses belajar Penjasorkes di sekolah SMA/ Sederajat di Kecamatan Ngabang
5. Potensi fisik belum dijadikan komponen evaluasi hasil belajar Penjasorkes oleh guru di sekolah SMA/ Sederajat di Kecamatan Ngabang.

Saran

1. Guru Penjasorkes harus lebih fokus dalam melakukan kegiatan evaluasi pada sasaran evaluasi memfokuskan kegiatan evaluasinya pada sasaran-sasaran evaluasi yang menjadi tujuan pembelajaran Penjasorkes, khususnya yang berkaitan dalam upaya meningkatkan potensi fisik, menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

2. Meneladani tujuan-tujuan pengajaran Penjasorkes yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 23 tahun Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah maka ada empat tujuan penting pengajaran Penjasorkes yaitu:

a) kecakapan gerak dasar,
b) meningkatkan kebugaran,
c) menanamkan dan membudayakan sportivitas, dan
d) kesehatan.

Maka sudah seharusnya tujuan-tujuan penting pengajaran Penjasorkes ini dimasukkan dalam rapor, dengan dilengkapi satu cabang keterampilan olahraga (dasar pertimbangan adalah Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional khususnya Bab IV pasal 6 yang tersurat: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk:

a) Melakukan kegiatan olahraga;
b) Memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga;
c) Memilih dan mengikuti jenis cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya;
d) Memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan
e) Mengembangkan industri olahraga. Bahasan di atas dapat menjadi masukan kedalam rapor berdasarkan kecakapan-kecakapan hasil belajar Penjasorkes adalah: (1) kecakapan gerak dasar, (2) meningkatkan

kebugaran, (3) menanamkan dan membudayakan sportivitas, (4) kesehatan, dan keterampilan cabang olahraga (sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik).

REFERENSI

Dan, I. S. U., & Masa, T. (2013). *MENJADI GURU PROFESIONAL*. *1*(3), 132–155.

Indonesia, P. R. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan. , Peraturan Menteri § (2006).

Ipteks, P. (2014). *GURU PROFESIONAL DI ERA GLOBAL. Desilawati Amrizal, M.Pd Abstrak*. *20*(September).

Mulyadi Dwi dan Pratiwi Endang. (2020). Buku Pembelajaran BolaVoli. In Norma Anggara dan Novri (Ed.), *Pembelajaran Bola Voli* (pp. 11–12). Palembang: CV. Bening Media Publishing.. (2006). 1–48.

Pendidikan, K. (2005). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005. *Produk Hukum Tentang Standar Nasional P*.

Pratiwi, E., & Asri, N. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani Untuk Guru Sekolah Dasar*. Palembang: CV. Bening Media Publishing.

Shabir, M. U. (2009). *KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*. (36), 221–232.

Surakarta, I. (2018). *E v a l u a s i P r og r a m P e m b el a j a r a n d i PA U D I n k l u s i d e n ga n M o d e l C on t ex t , In p ut , Pr ocess , a n d Pr od u ct (C IP P). V*(2), 179–194. https://doi.org/10.14421/ijds.050202